

OPOSISI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Syarif Hasyim
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Abstract

Democracy in a country, even a slightest association, is a demand for their citizens. One of the most important instruments in democracy is openness is reflected in the criticisms, suggestions, or advice. It must be realized in order to attain the goals and ideals together. To achieve this goal, the opposition to run a function that is vital and important, as checks and balances, controls government supported by a majority. Opposition is not only defined as a challenger to government policy, but as part of the democratic system to provide feedback, suggestions, and advice to the government. Democracy and meaningful opposition cannot be opposed to Islam. In the texts of the Qur'an or the Hadith of the Prophet there are many indications and guidance about it even though the text / literal in the Qur'an cannot be found lafadz democracy and the opposition, but the substance of democracy and the opposition reflected in the obligation to carry out enjoining and forbidding the evil or advised each other and advised reminded of the truth in order to achieve khair ummah.

Keywords: Quran, Democracy, opposition, social functioning, Khaira Ummah

Demokrasi dalam suatu Negara, bahkan dalam suatu perkumpulan yang terkecilpun, merupakan tuntutan warganya. Salah satu instrumen terpenting dalam

demokrasi adalah keterbukaan yang tercermin pada kritik, saran, atau nasehat. Hal tersebut harus terwujud demi mencapai tujuan dan cita-cita bersama. Untuk mewujudkan hal tersebut, oposisi menjalankan suatu fungsi yang sangat vital dan penting, sebagai *check and balances*, mengontrol pemerintah yang didukung mayoritas. Oposisi tidak hanya diartikan sebagai penantang kebijakan pemerintah saja, tapi sebagai bagian dalam sistem berdemokrasi untuk memberikan kritik, saran, dan nasehat kepada pemerintah. Demokrasi dan oposisi yang bermakna tersebut tidak dapat dipertanyakan dengan Islam. Teks-teks Al-Qur'an ataupun Hadis Nabi saw. banyak mengisyaratkan dan menuntun kearah tersebut walaupun secara teks/literal tidak dijumpai dalam Al-Qur'an lafad demokrasi dan oposisi, namun substansi dalam demokrasi dan oposisi yang tercermin pada kewajiban melaksanakan *amar makruf* dan *nahi munkar* atau saling menasehati dan berpesan-pesan dalam kebenaran demi terwujudnya *khair ummah*.

Kata kunci: Al-Qur'an, Demokrasi, oposisi, fungsi sosial, khaira ummah.

PENDAHULUAN

Dalam doktrin ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan pegangan yang harus dipatuhi dalam menjalani kehidupan di permukaan bumi ini agar tidak tersesat sebagaimana pesan Nabi saw. dalam sebuah sabdanya.

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.¹

Artinya:

Dari Malik bahwa telah sampai kepadanya Rasulullah saw. bersabda “saya telah meninggalkan untuk kamu dua hal dan kalian tidak akan selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur’an) dan sunnah Nabi-Nya.

Selain itu, Al-Qur’an sebagai kitab *samawiy* yang terakhir mengandung berbagai aspek kehidupan; termasuk dalam kehidupan berpolitik dan bernegara, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi saw. dan *khulafa al-rasyidun*. Tentu hal ini tidak bermakna bahwa Al-Qur’an memuat secara detail semua aspek kehidupan; namun ia menjelaskan secara global saja, di samping memuat konsep-konsep yang dapat ditemukan dari berbagai ungkapan-ungkapannya. Termasuk yang dapat ditemukan dalam isyarat-isyarat Al-Qur’an adalah tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam (Al-Qur’an) tanpa memperhatikan masalah ini, berarti mengabaikan salah satu dasar prasyarat demi tegaknya hukum-hukum Allah dan menciptakan kemaslahatan umat/masyarakat.

Salah satu yang sangat mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; adalah sistem pemerintahan yang anut oleh negara tersebut, karena hal ini menyangkut bagaimana arah kebijakan pemimpin/pemerintah suatu negara dalam mengelola negaranya; apakah dengan sistem monarki/kerajaan, olegarki, atau demokrasi. Dari ketiga model pemerintahan tersebut; sistem

¹Al-Imām Malik bin Anas, *al-Muwatta’*, *taṣḥīḥ* dan *ta’līq* Muhammad Fu’ad Abd al-Baqī, juz 2 (Beirūt Lubnān: Dār Iḥyā al-‘Arabīy, 1985 M-1406 H.), 899.

demokrasi yang banyak dianut dan menjadi keinginan dari banyak penduduk dunia.

Demokrasi dalam Islam masih diperdebatkan oleh ulama antara pro dan kontra. Bagi kalangan yang menerima menganggap bahwa demokrasi bukanlah suatu yang dipermasalahkan; Fahmi Huwaidi dalam bukunya “*al-Islam wa al-Dimoqrathiyah*” menyebutkan beberapa pandangan ulama yang menerima demokrasi sebagai suatu sistem dalam mengelola suatu Negara. Bagi yang menolak, tidak memandang demokrasi sebagai suatu sistem pemerintahan yang berdiri atas kebebasan, partisipasi politik, dan multi partai saja, tetapi memandangnya sebagai simbol dari proyeksi barat yang menjajah dan mengambil hak-hak muslim, serta alat/media untuk menghina Islam.² Sebaliknya, bagi yang menerima memandang demokrasi sebagai sistem yang mengatur cara bagaimana rakyat memilih pemimpinnya, tidak dengan cara memaksakan seseorang atau sistem yang mereka tidak senangi, mereka mempunyai hak mengoreksi bila pemimpin salah, dan hak untuk menurunkannya apabila telah menyimpang.³

Dalam sebuah negara yang menerapkan sistem demokrasi, oposisi dianggap sesuatu yang sangat diperlukan, sebab oposisi menjalankan suatu fungsi yang sangat vital dan penting yaitu *check and balances*, mengontrol pemerintah yang didukung mayoritas, menguji kebijakan pemerintah dengan menunjukkan titik-titik kelemahannya, mengajukan alternatif.⁴ Pemerintah atau pemimpin pemerintahan dalam Islam bukanlah orang yang terbebas dari kesalahan; dia adalah manusia biasa dapat berbuat benar dan dapat

²Lihat Fahmi Huwaidi, *al-Islam wa al-Dimoqrathiyah* (Cet. I; Cairo: Markaz al-Ahram littarjamah wa al-Nasyr, 1413 H.-1993 M.), h. 98.

³Lihat Fahmi Huwaidi, *al-Islam wa al-Dimoqrathiyah*, h. 136.

⁴Lihat, B.N. Marbun, SH., *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 455-456

pula berbuat salah, dapat berbuat adil tetapi dapat juga berbuat zalim; dan menjadi hak rakyat untuk membenarkannya apabila salah dan meluruskannya apabila berada dalam kekeliruan, bahkan Fahmi Huwaidi berpendapat oposisi tidak sekedar hak bagi rakyat, tetapi ia juga merupakan suatu kewajiban yang harus ditegakkan. Hal tersebut dilandasi bahwa oposisi merupakan bagian dari menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai pilar utama dari *taklif syar'iy*.⁵

Selain hal tersebut, oposisi merupakan suatu keniscayaan yang Allah telah tetapkan sebagai bagian dari hikmah penciptaan-Nya; bahwa semua diciptakan berpasang-pasangan; termasuk ada yang pro dan ada yang kontra, hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang bersifat umum dalam Q.S. al-Dzariyât [51]: 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan segala sesuatu Kami Ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).” (Q.S. al-Dzariyât [51]: 49)

Dalam bahasa Al-Qur'an, mungkin sulit ditemukan suatu lafaz yang langsung mempunyai makna oposisi, namun dengan pelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an akan dijumpai beberapa konsep, apabila oposisi difahami sebagai alat untuk mengontrol kinerja pemerintah atau penyeimbang, atau sebagai alat yang berfungsi memberikan masukan yang konstruktif demi kemajuan suatu negara atau terciptanya kemaslahatan umum bagi seluruh warga Negara.

⁵Lihat Fahmi Huwaidi, *al-Islam wa al-Dimoqrathiyah*, h. 86.

PENGERTIAN OPOSISI

Opposition lazim diterjemahkan menjadi oposisi. Kata itu berasal dari bahasa Latin *oppōnere*, yang berarti menentang, menolak, melawan. Nilai konsep, bentuk, cara, dan alat oposisi itu bervariasi. Nilainya antara kepentingan bersama sampai pada kepentingan pribadi atau kelompok.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “oposisi” mempunyai dua makna, yaitu: 1. Partai penentang di dewan perwakilan dsb yg menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik golongan yg berkuasa; 2 Pertentangan antara dua unsur bahasa untuk memperlihatkan perbedaan arti;⁷

Oposisi dalam arti pertama merupakan istilah yang lazim digunakan dalam dunia politik yang menunjukkan sikap partai atau kelompok dalam suatu masyarakat /negara yang ada di parlemen sebagai sikap suka mengkritik, menentang, dan melawan kebijakan pemerintah. Selain sebagai istilah bidang politik. Oposisi dalam arti yang kedua merupakan istilah dalam bidang linguistik yang memiliki makna ‘pertentangan antara dua unsur bahasa untuk memperlihatkan perbedaan arti’. Dalam pembagian dan jenis-jenis oposisi dalam bidang linguistik, oposisi mengandung arti ‘pasangan’ di samping makna ‘lawan’. Sebenarnya “pasangan” dan “lawan” adalah serupa meskipun tidak sama. Contoh sederhana *siang* lawannya *malam*, tetapi siang dan malam juga pasangan dalam pembagian waktu dalam satu hari.⁸

⁶[https://id.wikipedia.org/wiki/Oposisi_\(politik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Oposisi_(politik))

⁷Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 985.

⁸<https://muntijo.wordpress.com/2014/11/08/makna-kata-koalisi-dan-oposisi/>

Dari pengertian oposisi dan penggunaannya, makna oposisi yang kedua cenderung diabaikan dalam dunia politik, padahal makna kedua merupakan substansi dari tegaknya keharmonisan dalam suatu komunitas termasuk Negara, karena oposisi dalam politik mempunyai posisi strategis dalam mengawal berbagai kebijakan pemerintah agar tidak semena-mena dalam mengambil berbagai kebijakan. Melihat realitas dan stigma yang disandarkan kepada makna “oposisi” tersebut, sehingga dalam sistem perpolitikan di Indonesia; beberapa parpol ada yang menyebut dirinya sebagai partai penyeimbang bahkan enggan mengatakan sebagai partai oposisi.

Dalam bahasa Arab, oposisi diterjemahkan dengan kata "معارضة" bertentangan yang saling berhadap-hadapan.⁹ Dalam istilah, Ahmad Syalabiy memberikan pengertian dengan “ketidaksetujuan atas suatu keputusan yang telah diambil atau menantang dalam pengambilan suatu keputusan tertentu.”¹⁰ Ketidaksetujuan atau penantangan terhadap suatu keputusan yang telah atau akan diambil tentu tidak bermakna semua keputusan atau kebijakan pemerintah ditolak mentah-mentah tanpa ada pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar penolakan tersebut. Dalam Negara manapun, tentu yang menjadi dasar pertimbangan adalah konstitusi Negara dan maslahat umat. Hanya kadang penolakan terjadi karena pertimbangan yang dilakukan oleh oposisi tidak sejalan dengan logika pemerintah. Dengan demikian, oposisi dalam system kenegaraan bergerak masih dalam kerangka konstitusi yang berlaku. Apabila tidak, oposisi dapat dianggap sebagai pemberontak atau makar; dalam istilah fikih disebut dengan “al-

⁹Lihat Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafiy*, juz 2 (Cet. 1; Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāniy, 1973), h. 39.

¹⁰Ahmad Syalabiy, *al-Siyāsah fi al-Fikr al-Islāmīy* (Cet. V; Cairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misrīy, 1983), h. 90.

Bagyu”, yaitu kegiatan kelompok yang keluar dari ketaatan kepada imam dengan kekuatan,¹¹ atau aktivitas melanggar hukum dan berusaha merebut kekuasaan.¹²

OPOSISI DAN FUNGSI SOSIAL

Dalam wacana politik Islam, oposisi (*mu'araldah*) ditinjau dari dua aspek; doktrin kultural dan institusi struktural. Aspek doktrin kultural, menekankan bahwa oposisi bukan sekedar hak asasi, melainkan juga suatu kewajiban syari'ah dan tanggung jawab moral.

Seluruh *nash* (teks) al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta arahan para *Khulafā Rashidūn* membawa kepada konsekuensi logis mendorong umat Islam kepada sikap oposisi yang loyal (*loyal opposition*), konstruktif dan reformatif.¹³ Dengan demikian, oposisi memainkan peran sebagai kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah dan merupakan bagian dari nasehat untuk menekan pemerintah agar mengubah kebijakan-kebijakannya sesuai (yang menurut) pandangan oposisi benar.

Kontrol terhadap kebijakan pemerintah tersebut dalam Islam didasari bahwa hakim (pemerintah) merupakan mandat rakyat dan hak rakyat untuk mengevaluasi mandataris atau menarik mandat yang telah diberikan; khususnya apabila mandataris mengabaikan kewajibannya. Di samping itu, hakim (pemerintah) tidaklah terbebas dari dosa/kesalahan maka hak rakyat untuk menegur apabila salah dan meluruskan apabila menyimpang,¹⁴ sebagaimana yang telah

¹¹Lihat 'Abd al-Qadir 'Audah, *al-Tasyī' al-Jinā'iyah-Islāmiyah Muqārīnan bi al-Qānūn al-Waḍ'iy*, juz 2 (Beirūt: Dār al-Kātib al-'Arabiy, t.th.), h. 674.

¹²Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 13 (Cet.VII; Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2007), h. 245.

¹³Lihat Fahmi Huwaidi, *al-Islam wa al-Dimoqrathiyah*, h. 86.

¹⁴Lihat Fahmi Huwaidi, *al-Islam wa al-Dimoqrathiyah*, h. 140.

dicontohkan oleh *khulafā' rāsyidūn*; dan Rasulullah saw. telah memerintahkan umatnya untuk mengikutinya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai pemerintah pertama sepeninggal Nabi Saw, adalah pelopor gerakan oposisi terhadap pemerintah dalam mengawasi roda pemerintahan, mengevaluasi dan meluruskannya. Dalam pidato pengangkatannya sebagai khalifah, setelah dibai'at beliau berkata:

...أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنِّي قَدْ وُلِّيتُ عَلَيْكُمْ وَلَسْتُ بِخَيْرِكُمْ فَإِن أَحْسَنْتُ
فَاعِينُونِي ؛ وَإِن أَسَأْتُ فَقَوْمُونِي ... أَطِيعُونِي مَا أَطَعْتُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَإِذَا عَصَيْتُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَلَا طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ¹⁵

Artinya:

"...Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku telah diangkat sebagai pemerintah kalian dan saya mengakui bukan orang terbaik kalian. Maka jika saya berbuat baik dan bijak, hendaklah kalian dukung. Jika saya berbuat jelek, hendaklah kalian luruskan... taatlah kepadaku selama saya masih menaati Allah dan Rasul-Nya, apabila saya bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka kalian tidak mempunyai kewajiban taat kepadaku.... "

Demikian halnya Amirul Mukminin, Umar bin Khathab menyerukan dalam khutbah (pidato)nya setelah dibaiat sebagai khalifah antara lain: "bertaqwalah kepada Allah Wahai hamba Allah, bantulah saya menjalankan tugas ini dalam menegakkan amar makruf dan nahi munkar, berikanlah nasehat kepadaku atas jabatan yang saya pangku

¹⁵Lihat Abū al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Katsir al-Dimasyqīy, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, taḥqīq Yusuf al-Syeikh Muhammad al-Biqā'īy, juz 5 (Cet. I: Beirūt: Dār al-Fikr, 1416/1996), h. 3-4.

untuk menangani urusan kalian...¹⁶ bahkan lebih tegas lagi; Umar mengatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ فِي أَعْوَجَاجَا فَلْيَقُومْنِي¹⁷

Artinya:

(Wahai sekalian manusia! Siapa di antara kalian yang mendapatkan saya berada di jalan yang tidak benar maka luruskanlah saya).

Dari sikap dan apa yang dikatakan oleh kedua khalifah di atas dapat difahami bahwa fungsi oposisi pada hakekatnya melaksanakan amar nahi munkar yang merupakan kewajiban muslim. Dengan demikian oposisi dijalankan sebagai alat kontrol yang memantau jalannya pemerintahan agar tidak terjadi penyelewengan kekuasaan dan bertindak semena-mena dan hal tersebut merupakan bagian dari nasehat untuk menekan pemerintah untuk mengubah kebijakan-kebijakannya sesuai pandangan oposisi (Menurut oposisi benar). Hal tersebut, dalam konteks Negara yang menjalankan sistem demokrasi; oposisi berada dalam lembaga parlemen yang merupakan wakil dari partai-partai politik. Di parlemen inilah prinsip musyawarah dijalankan sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. Āli ‘Imrān (3): 159.

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
١٥٩

Terjemahnya:

159. dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

¹⁶ Lihat Muhammad Husein Haikal, *al-Fārūq ‘Umar*, juz 1 (Cairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, 1963), h. 96.

¹⁷ Lihat Fahmi Huwaidi, *al-Islam wa al-Dimoqrathiyah*, h. 151.

tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Negara yang menerapkan sistem politik yang berdasar pada demokrasi memberi kebebasan kepada rakyatnya untuk mengemukakan pendapatnya secara wajar dan terhormat, walau berbeda dengan pendapat umum, karena perbedaan dalam pandangan Al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan,¹⁸ seperti termaktub dalam Q.S. al-Mā'idah (5):48

... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَثَابًا وَاَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَّوَحْدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Terjemahnya:

48. ... Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu

Apa yang dicontohkan oleh kedua khalifah tersebut merupakan implementasi dari kedua sumber pokok ajaran Islam; yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang menjadikan amar makruf nahi munkar sebagai "top sentral ajaran Islam" (القطب الأعظم للدين) sebagaimana yang diistilahkan oleh al-Imam al-Gazali dalam

¹⁸Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, (memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)* jilid 2 (Cet.I; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 1432/2011), h. 405.

kitabnya “*Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*”,¹⁹ bahkan dalam doktrin ajaran Muktaẓilah “amar makruf dan nahi munkar” merupakan salah satu dasar pokok dari ajaran mereka yang lima.²⁰ Demikian juga dalam pemikiran politik Ikhwan muslimun; “amar makruf dan nahi munkar” merupakan salah satu dasar yang sangat penting dalam pemikiran politik Islam, oposisi tidak sekedar hak asasi, tetapi kewajiban yang harus ditegakkan, karena Subtansi oposisi adalah pencegahan terjadinya kemunkaran baik terhadap inividu ataupun kelompok.²¹ Tentu dasar pemikiran tersebut mempunyai alasan, karena tanpa terciptanya semangat amar makruf dan nahi munkar dalam masyarakat muslim mustahil tegaknya ajaran agama dan tentu akan sulit tercapai suatu tatanan masyarakat yang ideal menurut Islam sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Saba’ (34):15.

﴿... بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ۝ ١٥﴾

Terjemahnya:

15. Negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"

Dasar pemikiran tersebut tidak terlepas dari firman-firman Allah dalam Al-Qur’an; antara lain Q.S. Ali ‘Imrān (3):104.

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۖ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ ۝ ١٠٤﴾

Terjemahnya:

¹⁹Lihat al-Imām Abū Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazāliyy, *Ihyā ‘ulūm al-Dīn*, juz 2 (Cet. I; Cairo: Dār al-Rayyān li al-Turās, 1407 H./1987 M.), h. 333.

²⁰Lihat al-Qāḍī Abd al-Jabbār bin Ahmad, *Syarḥ Uṣūl al-Khamsah*, ta’līq al-Imām Ahmad bin al-Husein bin Abi Hasyim, taḥqīq ‘Abd al-Karīm Usman (Cet. I; Cairo: Maktabah Wahbah, 1384 H./1965 M.), h. 741.

²¹Lihat http://www.ikhwanwiki.com/index.php?title=الإسلام_والمعارضة_السياسية

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung

Dan Q.S. Ali 'Imrān (3):110 yang menjelaskan keunggulan umat Islam karena mereka mengemban tugas amar ma'rif dan nahi munkar:

... كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

۱۱۰

Terjemahnya:

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang munkar...

Keunggulan umat Islam seperti yang disebut oleh ayat di atas, dikarenakan tiga fungsi yang dapat dimaknai sebagai prinsip dasar dalam melaksanakan kontrol sosial; yaitu mengajak manusia kepada nilai-nilai yang bersifat universal (يدعون إلى الخير), menyuruh kepada perbuatan yang ma'rif yaitu sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-kheir*, dan mencegah yang munkar; yaitu sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.²² Al-ma'rif dapat juga dimaknai sebagai suatu aturan yang diproduksi oleh Negara berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat demi terciptanya kemaslahatan rakyat tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang bersifat universal. Fungsi oposisi adalah mengawal dan mengontrol berbagai kebijakan pemerintah untuk tidak bertentangan

²² Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keseraisan Al-Qur'an*, vol. 2 (Cet. VIII, Tangerang: Lentera Hati, 1428/2007.), h. 175.

dengan aturan-aturan yang telah disepakati dan ditetapkan dan kemaslahatan umat/rakyat.

Berbagai krisis peradaban Bani Israel bahkan menjadi bangsa terkena kutukan Allah, karena mereka meninggalkan tugas penting kontrol social/moral ini, firman Allah dalam Q.S. al-Mā'idah (5):78-79.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ٧٨ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ
عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ٧٩

Terjemahnya:

78. Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. 79. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu

Ayat di atas dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Abu Dāwūd:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ
بَدِيمَةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّفْسُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ الرَّجُلُ
يُلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُولُ يَا هَذَا اتَّقِ اللَّهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لَا يَجِلُّ لَكَ ثُمَّ
يَلْقَاهُ مِنَ الْعَدِ فَلَا يَمْنَعُهُ ذَلِكَ أَنْ يَكُونَ أَكْبَلَهُ وَشَرِيهَهُ وَقَعِيدَهُ فَلَمَّا فَعَلُوا
ذَلِكَ ضَرَبَ اللَّهُ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ ثُمَّ قَالَ لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي

إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ إِلَى قَوْلِهِ فَاسْمِعُونَ ثُمَّ قَالَ كَلَّا
وَاللَّهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتَتَّخِذُنَّ عَلَى يَدَيِ الظَّالِمِ
وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا وَلَتَقْصُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا²³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad An Nufaili berkata, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Rasyid dari Ali bin Badzimah dari Abu Ubaidah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kemaksiatan pertama kali yang terjadi pada bani Isra'il adalah ketika seorang laki-laki berjumpa seorang laki-laki lain, ia berkata, "Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah, tinggalkan apa yang telah engkau lakukan, karena itu tidak halal untuk kamu lakukan." Kemudian keesokan harinya ia berjumpa lagi dengannya, namun perbuatan maksiat yang ia larang (kepada temannya) tidak mencegah dirinya untuk menjadikannya sebagai teman makan dan minum serta duduknya (yakni ikut bersama dalam kemaksiatan), maka ketika mereka melakukan hal itu, Allah menghitamkan hati sebagian mereka karena sebab sebagian yang lain. Kemudian beliau membaca: (Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam) hingga firmannya: (orang-orang yang fasik) '. Kemudian beliau bersabda; "Demi Allah hendaklah kalian benar-benar memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan mencabutnya dari tangan orang zhalim lalu mengembalikannya (membelokkannya) kepada kebenaran serta konsisten terhadap kebenaran itu.",

²³Lihat al-‘Allāmah Abū al-Ṭayyib Muhammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd syarh Sunan Abū Dāwud*, taḥqīq Abd al-Rahman Muhammad Usmān, juz 11(Cet. II; Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1389/1969) h. 487.

Karenanya, Nabi saw senantiasa memperingatkan umatnya untuk tidak mendiamkan apalagi melegitimasi kemungkaran, bahkan beliau mendorong umat Islam untuk siap berdiri di garda terdepan dalam perjuangan menentang segala bentuk kedzaliman dan menjadikannya sebagai salah satu bentuk jihad. Hal tersebut dapat difahami melalui hadisnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْجِهَادِ
كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ.²⁴

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dhalim, atau pemimpin yang dhalim."

Demikian juga hadisnya yang lain, seperti yang diriwayatkan oleh al-Imām Muslim,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.²⁵

Artinya:

"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman."

²⁴Lihat 'Aun al-Ma'būd syarh Sunan Abū Dāwud, juz 11, h. 499

²⁵Lihat al-Imām Abū Zakarīya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Imam al-Nawawīy*, Taḥqīq Muhammad Bayyūmī, jilid 1 (Cet. I; Manṣūrah: Dār al-Gadd al-Gadīd, 1429/2008), h.

Malik bin Nabi, filosof Al-Jazair mengomentari hadits di atas - sebagaimana yang dikutip oleh Fahmi Huwaidi- mengatakan bahwa misi setiap muslim bukan sekedar menjadi penonton dan pengamat terhadap realitas-realitas yang ada, akan tetapi berperan merubah alur peristiwa dengan mengembalikannya kepada jalur kebaikan seoptimal mungkin.²⁶

PANDANGAN AL-QURAN TENTANG OPOSISI

Al-Qur'an tidak membicarakan oposisi secara langsung, karena tidak dijumpai satu lafaz yang menunjukkan makna tersebut. Namun secara topik atau permasalahan yang berhubungan dengan makna oposisi dapat dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an selain ayat-ayat tentang amar ma'rūf dan nahi munkar, antara lain sebagai berikut:

1. Q.S. Thāhā (20):43-44

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۚ ۴۳ فَفُؤَا لَهٗ قَوْلًا لَّئِنَّا لَعَلَّةٌ يَّتَذَكَّرُ ۖ أَوْ يَخْشَىٰ ۚ ۴۴

Terjemahnya:

43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. 44. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"

Ayat di atas merupakan perintah kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. untuk memberikan peringatan kepada Fir'aun dikarenakan dia telah melampaui batas dalam berbagai bentuk kejahatan dan puncaknya mengakui dirinya sebagai "tuhan",²⁷ sebagaimana yang dikatakan di hadapan kaumnya (Q.S. al-Nāzi'āt

²⁶Lihat Fahmi Huwaidi, *al-Islam wa al-Dimoqrathiyah*, h. 86.

²⁷ lihat Muhammad ibn Yūsuf al-syahīr Abū Ḥayyān al-Andalusīy al-Garnāṭīy (w. 745 H.), *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*; juz 7 (Beirūt-Lubnān: Dār al-Fikr, 1431-1432 H./2010 M.), h. 336.

24): "أَنْ رَّبُّكُمْ الْأَعْلَى" (sayalah tuhan kalian yang paling agung).

Tujuan Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran, dan cara menyampaikannya pun harus dengan lemah lembut, dengan harapan dia kembali sadar dan takut. Abū Ḥayyān al-Andalūsīy menjelaskan kata “*yatazakkar au yakhsya*” menunjukkan bahwa Fir’aun tidaklah ragu tentang Allah,²⁸ hanya karena keangkuhan dan kesombongannya sehingga dia berani mengaku “tuhan” dan berbuat kezaliman.

Ayat ini memberikan isyarat bahwa menghadapi pemimpin yang menyimpang dari kebenaran harus diperingatkan dan cara menyampaikan harus dengan etika. Dalam ayat ini diistilahkan dengan “*qaulan layyinan*” yaitu tidak dengan kasar apalagi dengan kekerasan.²⁹

2. Q.S. al-Nisā (4):59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Terjemahnya:

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan

²⁸Lihat Abū Ḥayyān al-Andalūsīy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Taḥsīn*, juz 7, h. 337.

²⁹Lihat Abū Bakr Jābir al-Jazā’irīy, *Aisar al-Taḥsīn li Kalāmi al-‘Alīy al-Kabīr* (Cet.I; al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1423/2002), h. 887.

hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

Ayat di atas menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah, taat kepada rasulnya, dan *ulil amri*. Ulama tafsir antara lain al-Biqā'iy menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ūlil amri* adalah *al-hukkām* (pemerintah) dan ulama,³⁰ merekalah yang mempunyai hak untuk ditaati dengan syarat selama mereka mengikuti/taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Keharusan taat kepada mereka setelah pada ayat sebelumnya diperintahkan untuk berlaku adil dan menunaikan amanah karena hal tersebut merupakan sendi tegaknya suatu umat, di mana antara para pemimpin dan rakyatnya ada saling control atau menasehati demi membangun saling kepercayaan.³¹

Keharusan taat kepada pemerintah dengan syarat tersebut di atas bermakna bahwa rakyat harus mengontrol segala kebijakan bahkan perilaku mereka apakah sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. (undang-undang atau aturan-aturan), apabila terdapat penyimpangan maka rakyat tidak wajib untuk taat; dan ini termasuk dari makna "oposisi"

3. Q.S. al-Aḥzāb (33):67-68

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ۖ رَبَّنَا
ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَتُهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ۖ ٦٨

Terjemahnya:

67. Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar

³⁰Lihat Burhān al-Dīn Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'iy, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, jilid 2 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), h. 271.

³¹Lihat al-Imām al-Syeikh Muhammad al-Ṭāhir bin 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid II, juz 5 (Tunis: Dār Saḥnūn, 1997), h. 98

kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).
68. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar"

Ayat di atas adalah celaan terhadap orang-orang yang taat kepada para pemimpin tanpa mempertimbangkan petunjuk yang ada pada mereka. Walaupun ayat tersebut berhubungan dengan ketaatan orang-orang yang lemah kepada pemimpin mereka untuk kafir, syirik, dan melakukan perbuatan jahat,³² tetapi substansi ayat di atas adalah larangan untuk taat tanpa memperhatikan petunjuk yang benar dan mengikuti kebijakan para pemimpin sekalipun itu bertentangan dengan aturan yang berlaku.

4. Q.S. al-‘Aṣr (103):1-3

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Terjemahnya:

1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Surah *al-‘Aṣr* salah satu surah yang terpendek dalam Al-Qur’an, namun kandungannya sangat luas. Al-Imām al-Syāfi’iy mengatakan sebagaimana yang dinukil oleh Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya:

لو تدبر الناس هذه السورة لوسعتهم.³³

³² Lihat Abū Bakr Jābir al-Jazā’irīy, *Aisar al-Tafāsīr li Kalāmi al-‘Alīy al-Kabīr*, h. 1227.

³³ Lihat al-Imām al-Ḥāfiẓ ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’il bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimisyqīy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 4 (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1415/1994), h. 550.

(seandainya manusia (umat Islam) memikirkan kandungan surah ini, niscaya (petunjuk-petunjuknya) mencukupi mereka).

Dalam surah *al-‘Aṣr*, Allah swt. menegaskan bahwa manusia itu dalam keadaan merugi. Untuk terlepas dari kerugian itu; diharuskan beriman, beramal saleh, bepesan-pesan dalam kebajikan dan kesabaran.³⁴ Kata *al-tawāṣī* dalam gramatika bahasa Arab disebut dengan *al-isytirāk* (kebersamaan), yaitu kebersamaan sebagai pelaku ataupun obyek.³⁵ Dengan demikian, makna *al-tawāṣī* adalah saling berpesan antara satu dengan yang lainnya, saling menasehati; hal tersebut bermakna apabila seseorang melihat kesalahan pada orang lain maka dia harus menegur dan memperbaikinya; tidak terbatas antara sesama masyarakat atau antara rakyat dan pemerintah. Al-Rāzī memaknai *bi al-ḥaqq* dengan *al-ma’rūf* dan *bi al-ṣabr* dengan *al-munkar*.³⁶

A. Penutup.

Oposisi adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok terhadap pemerintah atau penguasa terhadap berbagai kebijakan yang menurut arah pandang oposisi tidak sesuai dengan aturan yang berlaku atau tidak dapat mewujudkan kemaslahatan umat. oposisi dalam Negara yang menggunakan sistem demokrasi telah melembaga dan berada di Parlemt yang berfungsi sebagai pengontrol arah kebijakan pemerintah atau *check and balances*.

Dalam Islam, fungsi atau peran yang diemban oleh oposisi tersebut sebagai amar ma’ruf dan nahi munkar yang merupakan kewajiban agama. Karena melalui peran ini akan bisa terwujud suatu

³⁴ Lihat al-Imām Muhammad al-Rāzīy Fakhr al-Dīn ibn al-‘Allamah Diyāl-Dīn Umar (w. 604 H.), *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy al-musyṭahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Gaib*, juz 32 (Cet.I; Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H.-1981 M.), h. 89.

³⁵ Lihat Emīl Badī’ Ya’qūb, *Mausū’ah fi al-Naḥwi wa al-Ṣarf wa al-‘Irāb* (Beirut: Dār al-‘Ilm lil Malāyīn, 1988), h, 265

³⁶ Lihat al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 32, h. 90.

masyarakat yang kuat, bersatu, penuh kedamaian, aman dan sejahtera yang dilandasi dengan iman kepada-Nya. Peran ini yang menjadikan umat Islam sebagai umat yang terbaik sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya (lihat Q.S. Āli ‘Imrān (3):110).

Walaupun dalam Al-Qur’an tidak ada kata yang bermakna oposisi, namun secara konseptual; makna oposisi dapat dijumpai pada ayat-ayat yang berhubungan dengan amar ma’ruf dan nahi munkar atau saling menasehati. Selain itu, Al-Qur’an juga telah memaparkan bagaimana akibat apabila rakyat atau masyarakat bawah taat kepada pemimpin tanpa memperdulikan apakah sesuai dengan aturan atau ketataatan kepada kebenaran. Di samping itu, Al-Qur’an memaparkan contoh pemimpin yang bersifat otoriter yang tidak mau menerima nasehat atau saran apalagi kritikan; seperti fir’aun yang pada puncak keotoriterannya telah menganggap dirinya sebagai “tuhan”. Sekalipun karakter Fir’aun demikian, Al-Qur’an tetap memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk mengatakan yang benar kepadanya; dengan penuh etika; yaitu tidak dengan kasar dan kekerasan. Idealnya cara beroposisi yang dinampakkan Oleh Nabi Musa dan Nabi Harun inilah yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk beroposisi.

DAFTAR PUSTAKA

Ābādīy, ‘al-‘Allāmah Abū al-Ṭayyib Muhammad Syams al-Ḥaqq al-‘Aẓīm. *Aun al-Ma’būd syarh Sunan Abū Dāwud*, taḥqīq Abd al-Rahman Muhammad Usmān, juz 11. Cet. II; Madinah: Maktabah al-Salafīyah, 1389/1969.

Ahmad, al-Qāḍī Abd al-Jabbār bin. *Syarḥ Uṣūl al-Khamsah*, ta’līq al-Imām Ahmad bin al-Husein bin Abi Hasyim, taḥqīq ‘Abd

- al-Karīm Usman. Cet. I; Cairo: Maktabah Wahbah, 1384 H./1965 M.
- Anas, al-Imām Malik bin. *Al-Muwattaʿ*, taṣḥīḥ dan taʿlīq Muhammad Fuʿad Abd al-Baqī, juz 2. Beirūt Lubnān: Dār Iḥyā al-ʿArabīy, 1406 H./1985 M.
- ʿĀsyūr, al-Imām al-Syeikh Muhammad al-Ṭāhir bin. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid II, juz 5. Tunis: Dār Saḥnūn, 1997.
- ʿAudah, Abd al-Qadir. *Al-Tasyīʿ al-Jināʿiyah-Islāmiyah Muqārinan bi al-Qānūn al-Waḍʿiy*, juz 2. Beirūt: Dār al-Kātib al-ʿArabiy, t.th.
- Biqāʿiy, Burhān al-Dīn Ibrāhīm bin ʿUmar al-. *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, jilid 2. Cet. III; Beirūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmīyah, 2006.
- Dimasyqīy, al-Imām al-Ḥāfiẓ ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿil bin Kaṣīr al-Qurasyī al-. *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, juz 4. Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1415/1994.
- Dimasyqīy, Abū al-Fidāʾ al-Ḥāfiẓ Ibn Katsir al-. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, taḥqīq Yusuf al-Syeikh Muhammad al-Biqāʿiy, juz 5 (Cet. I: Beirūt: Dār al-Fikr, 1416/1996)
- Garnāṭīy, Muhammad ibn Yūsuf al-syahīr Abū Ḥayyān al-Andalūsīy al-. (w. 745 H.), *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, juz 7. Beirūt-Lubnān: Dār al-Fikr, 1431-1432 H./2010 M.
- Gazāliyy, al-Imām Abū Hamid Muhammad bin Muhammad al-. *Iḥyā ʿulūm al-Dīn*, juz 2. Cet. I; Cairo: Dār al-Rayyān li al-Turās, 1407 H./1987 M.
- Haikal, Muhammad Husein. *Al-Fārūq ʿUmar*, juz 1. Cairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyah, 1963.

<http://www.ikhwanwiki.com/index.php?title=>

الإسلام_والمعارضة_السياسية

[https://id.wikipedia.org/wiki/Oposisi_\(politik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Oposisi_(politik))

<https://muntijo.wordpress.com/2014/11/08/makna-kata-koalisi-dan-oposisi/>

Huwaidi, Fahmi. *Al-Islam wa al-Dimoqrathiyah*. Cet. I; Cairo: Markaz al-Ahram littarjamah wa al-Nasyr, 1413 H.-1993 M.

Jazā'irīy, Abū Bakr Jābir al-. *Aisar al-Tafāṣīr li Kalāmi al-'Alīy al-Kabīr*. Cet.I; al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1423/2002.

Marbun, B.N. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Nawawi, al-Imām Abū Zakarīya Yahya bin Syaraf al-. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Imam al-Nawawīy*, Taḥqīq Muhammad Bayyūmī, jilid 1. Cet. I; Manṣūrah: Dār al-Gadd al-Gadīd, 1429/2008.

Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam al-Falsafiy*, juz 2. Cet. 1; Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāniy, 1973.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keseraisian Al-Qur'an*, vol. 2,13. Cet. VIII, Tangerang: Lentera Hati, 1428/2007.

_____. *Membumikan Al-Qur'an, (memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)* jilid 2. Cet.I; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 1432/2011.

Syalabiy, Ahmad. *Al-Siyāṣah fī al-Fikr al-Islāmīy*. Cet. V; Cairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misrīy, 1983.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.

- Umar, al-Imām Muhammad al-Rāzīy Fakhr al-Dīn ibn al-‘Allamah
Diyā al-Dīn (w. 604 H.), *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy al-
musytahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭib al-Gaib*, juz 32.
Cet.I; Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H.-1981 M.
- Ya’qūb, Emīl Badī’. *Mausū’ah fī al-Naḥwi wa al-Ṣarf wa al-‘Irāb*.
Beirut: Dār al-‘Ilm lil Malāyīn, 1988.